

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Daftar Subyek Wawancara

1. Profil Informan

Tabel 3. Profil Informan

S	Status	Lama Menjabat/ lama sekolah	Pendidikan Terakhir	Jenis Kebutuhan Khusus	Jenis Kelamin
1	KS 1	6 tahun	S2 (Strata 2)		Perempuan
2	KS 2	8 tahun	S1 (Strata 1)		Perempuan
3	KS 3	1 tahun	S1 (Strata 1)		Laki-Laki
4	GPK 1	1 tahun	S1 (Strata 1)		Perempuan
5	GPK 2	5 tahun	S1 (Strata 1)		Perempuan
6	GPK 3	13 tahun	S1 (Strata 1)		Perempuan
7	Siswa A1	Kelas 4 SD		<i>Slow Lerner</i>	Laki-Laki
8	Siswa A2	Kelas 4 SD		Tuna Grahita	Laki-Laki
9	Siswa A3	Kelas 4 SD		<i>Slow Lerner</i>	Laki-Lai
10	Siswa B1	Kelas 4 SD		<i>Slow Lerner</i>	Laki-Laki
11	Siswa B2	Kelas 2 SD		<i>Slow Lerner</i>	Laki-Laki
12	Siswa B3	Kelas 4 SD		<i>Slow Lerner</i>	Laki-Laki
13	Siswa C1	Kelas 3 SD		<i>Slow Lerner</i>	Perempuan
14	Siswa C2	Kelas 3 SD		<i>Slow Lerner</i>	Perempuan
15	Siswa C3	Kelas 4 SD		<i>Low Vision</i>	Perempuan

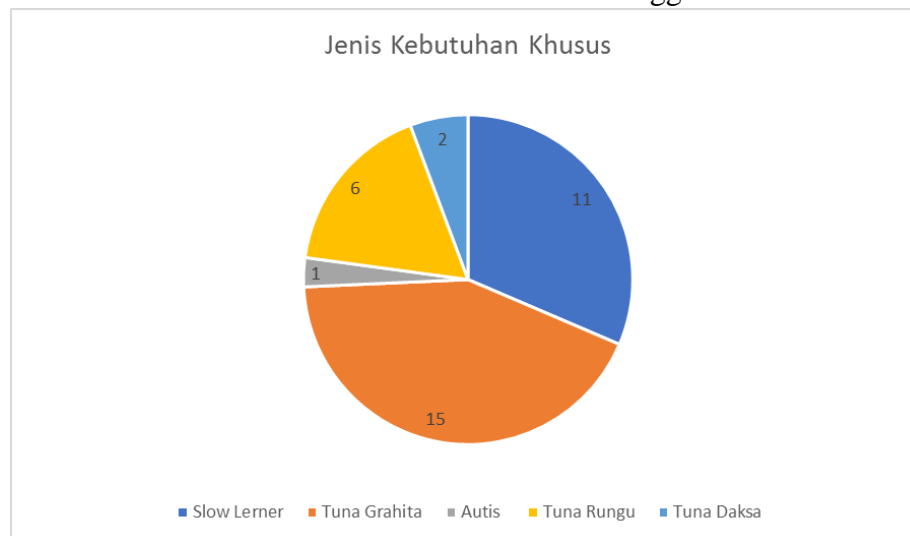
Keterangan

S	= Subyek Penelitian
KS 1	= Kepala Sekolah SD 1 Trirenggo
KS 2	= Kepala Sekolah SD N Karanganyar
KS 3	= Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Notoprajan
GPK 1	= Guru Pembimbing Khusus SD 1 Trirenggo
GPK 2	= Guru Pembimbing Khusus SD N Karanganyar
GPK 3	= Guru Pembimbing Khusus SD Muh Notoprajan
Siswa A1	= siswa bernama RF SD 1 Trirenggo
Siswa A2	= siswa bernama FE SD 1 Trirenggo
Siswa A3	= siswa bernama FA SD 1 Trirenggo
Siswa B1	= siswa bernama SA SD N Karanganyar
Siswa B2	= siswa bernama RE SD N Karanganyar
Siswa B3	= siswa bernama EK SD N Karanganyar
Siswa C1	= siswa bernama RA SD Muh Notoprajan
Siswa C2	= siswa bernama AT SD Muh Notoprajan
Siswa C3	= siswa bernama ER SD Muh Notoprajan

2. Daftar Siswa Berkebutuhan Khusus

a. SD 1 Trirenggo

Grafik 1. Jenis Berkebutuhan Khusus SD 1 Trirenggo

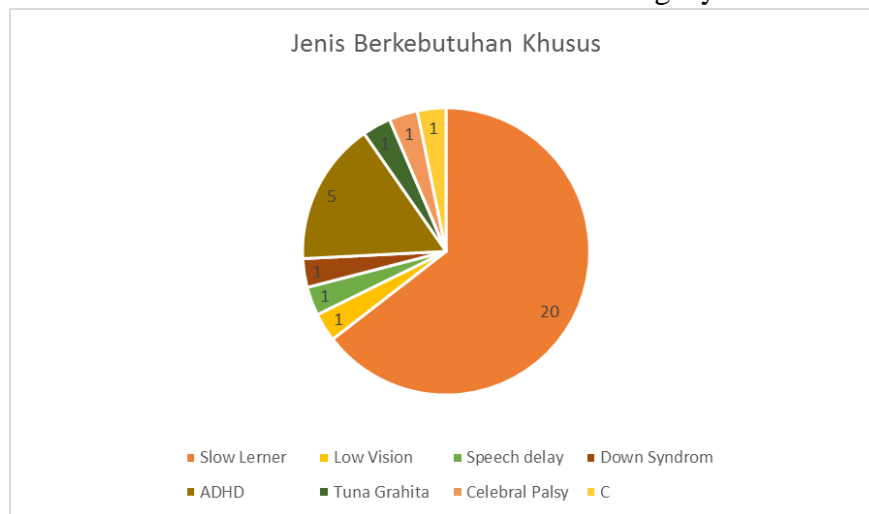


Berdasarkan grafik data di atas memiliki penjelasan jika SD 1 Trirenggo ini memiliki total 36 anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari 15 anak tuna grahita baik ringan maupun berat, 11 anak menderita *slow lerner*

, 2 anak menderita tuna daksa, 6 anak memiliki kekurangan pada pendengaran atau sering kita sebut tuna rungu, dan 1 orang anak menderita autisme. Yang paling banyak merupakan penderita tuna grahita dan yang paling sedikit merupakan penderita autisme

b. SD N Karanganyar

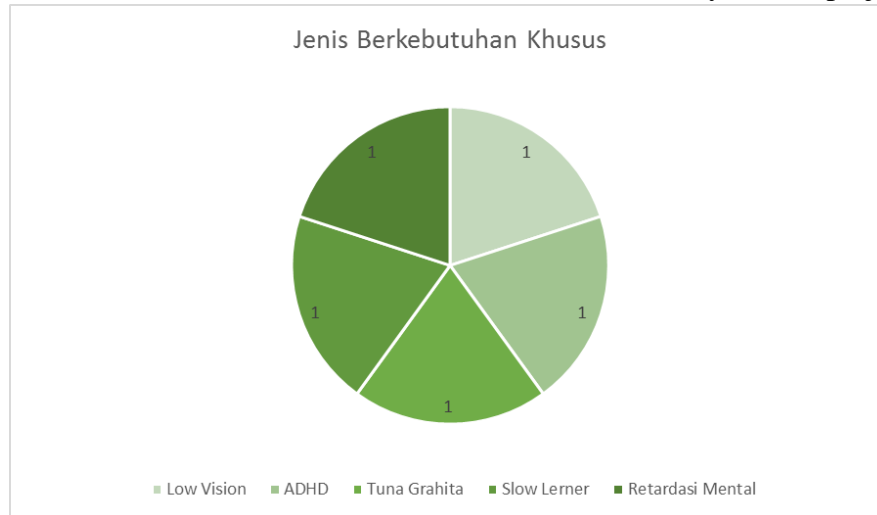
Grafik 2. Jenis Berkebutuhan Khusus SD N Karanganyar



Berdasarkan grafik data di atas memiliki penjelasan jika SD N Karanganyar memiliki total 31 anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari 20 anak penderita *slow lerner*, 1 anak penderita *low vision*, 1 anak penderita *speech delay*, 1 anak penderita *down syndrom*, 5 anak penderita ADHD, 1 anak penderita tuna grahita, 1 anak penderita *celebral palsy*, dan 1 anak lagi penderita C. Cukup merata persebaran siswa berkebutuhan khusus yang ada di SD N Karanganyar ini.

c. SD Muhammadiyah Notoprajan

Grafik 3. Jenis Berkebutuhan Khusus SD Muhammadiyah Notoprajan



Berdasarkan grafik data di atas SD Muhammadiyah Notoprajan memiliki jumlah siswa hanya 5 anak berkebutuhan khusus saja, tidak seperti 2 sekolah sebelumnya, di antaranya sebagai berikut 1 anak penderita *low vision*, 1 anak penderita ADHD, 1 anak penderita tuna grahita, 1 anak penderita *slow lerner* dan 1 anak lagi retardasi mental. Mungkin untuk kedepannya SD Muhammadiyah Notoprajan ini bisa menambah jumlah anak berkebutuhan khususnya

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah Program Pendidikan Inklusi

a. SD 1 Tirenggo

Sejarah adanya pendidikan inklusi ini memang cukup panjang, di mulai dengan adanya penyatuan dua sekolah antara SD Klembon dan juga SD Tanubayan. Untuk SD Tanubayan sendiri sudah terdapat siswa yang berkebutuhan khusus sebelumnya jadi adanya anak berkebutuhan khusus di SD 1 Tirenggo ini pada awalnya tidak mencari siswa tersebut melainkan sudah adanya siswa yang ada pada sekolah sebelumnya dan ketika bergabung

siswa tersebut menjadi siswa dari SD 1 Tlrenggo ini. Semenjak itulah SD 1 Tlrenggo ini mendapat SK menjadi SPPI (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi) Hal itu di sampaikan oleh ibu IN selaku Kepala Sekolah SD 1 tlrenggo ini yang menjelaskan

“di karenakan saya baru menjabat kepala sekolah pada tahun 2013 dan adanya pendidikan inklusi di sini sudah di mulai semenjak tahun 2012, saya tahu jika sudah terdapat SK tersebut namun dokumen tersebut masih belum saya temukan” (IN/12/11/2019)

Dengan belum di temukannya SK tersebut sumber hukum adanya penyelenggara inklusi yang ada di SD Tlrenggo ini akan bisa di ragukan untuk masalah sejarah atau latar belakang terbentuknya pendidikan inklusi yang ada di SD 1 Tlrenggo ini. Sebisa mungkin agar SK di adakannya Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) tersebut bisa segera di temukan, dan pelajaran yang bisa di ambil adalah sebisa mungkin guru yang ketika awal perintisan SPPI mendokumentasikan dokumen yang sangat penting tersebut dan bagi kepala sekolah juga agar bisa memberikan arahan terkait pentingnya sebuah dokumen.

Di karenakan tujuan ataupun latar belakang adanya pendidikan inklusi yang ada di SD 1 tlrenggo ini berasal dari sekolah sebelumnya yang sudah terdapat siswa berkebutuhan khusus. Maka bisa dikatakan sama dengan SD Tanubayan yang sebelumnya sudah terdapat siswa berkebutuhan khusus. Namun jika kita lihat dari visi misi yang ada pada SD 1 Tlrenggo ini dalam aspek “mandiri” yang di mana siswa yang berkebutuhan khusus di didik agar bisa menjadi seorang yang mandiri. Untuk awal mungkin bisa mandiri dalam mengurus dirinya sendiri. Hal tersebut di lakukan agar anak berkebutuhan khusus tidak selalu bergantung dengan orang lain meskipun

dalam aspek tertentu siswa tersebut membutuhkan orang lain, namun ketika dewasa kelak ia bisa mandiri ketika mengurus untuk dirinya sendiri. Hal ini juga di ungkapkan oleh ibu IN selaku kepala sekolah SD 1 Tirirenggo ini, yang menjelaskan :

“Mandiri dalam rangka melingkupi program inklusi, jadi anak tidak harus berprestasi secara umum sebisa mungkin anak ABK agar bisa melayani dirinya sendiri seperti ke kamar mandi sendiri, membersihkan badan sendiri, makan sendiri sehingga hal tersebut tidak berlarut larut hingga masa tuanya anak tersebut”(IN/16/11/2019)

Dengan tujuan yang ada pada visi tersebut di harapkan siswa berkebutuhan khusus yang dulu bersekolah disini bisa menjadi seorang manusia yang bisa mengatasi permasalahan hidupnya tanpa bergantung dengan orang lain. Dan juga bisa menjadi seorang yang bisa melebihi siswa normal lainnya.

b. SD N Karanganyar

Adanya pendidikan inklusi yang ada di SD N Karanganyar ini tentunya sangat berbeda dengan sekolah lainnya. SD ini dulunya merupakan sekolah dasar INPRES (instruksi presiden) yang di buat atau di dirikan untuk wilayah sekitar sini. Di karenakan orang tua di sekitar sini dulunya masih kurang tanggap dengan adanya pendidikan di lingkup keluarga maka ketika sekolah ini di dirikan dan siswa berasal dari wilayah sekitar masuk terdapat beberapa siswa yang di rasa sedikit lambat dalam menerima pelajaran yang di lakukan. Hal ini di ungkapkan oleh ibu IS selaku guru senior yang sejak awal adanya sekolah ini sudah berada di sini. Beliau menjelaskan :

“jadi sekolah ini kan awalnya sekolah INPRES (Instruksi Presiden) karena di wilayah sini dulu di katakan penampungan dari keluarga yang kurang mampu dan di sebelah sini dulu rumah dinas sosial sehingga membutuhkan sekolah yang bisa mendidik warga sekitar. Dan karena kesadaran orang tua rendah sehingga anak-anaknya ketika masuk kesulitan dalam belajar karena kurangnya pendidikan yang di dapat ketika kecil. Sehingga anak tersebut di sendirikan dan adanya peran guru baca tulis Al Qur’an tersebut di tangani dan juga di ajarkan sehingga bisa mengikuti lagi ke dalam kelas”(IS/31/10/2019)

Oleh sebab itu lah pada waktu itu terdapat guru membaca tulis Al Qur’an yang tanggap dengan adanya fenomena berbedanya sehingga ketika itu di berikanlah pembelajaran yang berbeda bagi siswa yang lambat dalam menerima materi yang di sampaikan guru tersebut. Namun yang di sayangkan tidak hanya dokumentasi mengenai adanya pendidikan inklusi atau awal terbentuknya pendidikan inklusi yang ada di SD N Karanganyar ini. Pendidikan inklusi disini sudah di mulai semenjak tahun 2007 dan mulai mendapatkan SK pada tahun 2011. Tentunya adanya dokumentasi bagi sebuah program yang baru di rintis ataupun program yang akan di bentuk sangatlah penting, di samping sebagai penguat adanya sebuah program tentunya apabila di gunakan untuk penelitian terdapat dokumen yang telah di buat sehingga menjadi dasar dari terbentuknya pendidikan inklusi di SD N Karanganyar ini.

Tentunya tujuan yang di bentuk atau di inginkan oleh SD N Karanganyar ini adalah agar semua siswa bisa mendapatkan pendidikan yang sama dan setara tidak membedakan mana yang berkebutuhan khusus ataupun yang normal. Dengan tidak adanya dikriminasi tersebut bisa di katakan sekolah ini juga memberikan pelayanan yang sama dan merata. Untuk

mendukung adanya pernyataan tersebut diungkapkan oleh ibu TW selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) SD N Karanganyar ini yang menjelaskan:

“jadi tujuan kami yaitu memudahkan masyarakat sekitar sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk terlalu jauh guna anaknya mendapatkan pendidikan yang layak dan juga menyamakan antara siswa yang normal dengan siswa yang memiliki kekurangan. Dan juga membentuk masyarakat jika anak berkebutuhan khusus memiliki keunggulan dalam bidang lainnya” (TW/20/11/2019)

Dengan apa yang di inginkan tersebut tentunya sudah tercapai, bukan hanya untuk warga sekitar saja siswa yang terdapat di SD N Karanganyar ini bahkan di luar wilayah pun juga ada yang ikut mendaftar untuk menjadi bagian dari sekolah ini. Pendapat lain juga diungkapkan oleh ibu RN selaku kepala sekolah dari SD N Karanganyar ini yang menjelaskan :

“ketika itu kepala sekolah dan guru menyadari jika anak-anak yang berada disini berbeda beda, sehingga tidak bisa menyamakan pendidikan yang ada karena siswa memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda”(RN/27/11/2019)

Dengan adanya penguatan pendapat dari ibu Rini selaku kepala sekolah tersebut bisa di katakan program ataupun tujuan ataupun latar belakang adanya pendidikan inklusi ini adalah mengajak seluruh golongan masyarakat untuk tidak membedakan di setiap kekurangan dari siswa maupun manusia yang ada dan juga peran keluarga sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan inklusi ini, di karenakan keluarga merupakan sumber utama dari pendidikan inklusi itu sendiri.

c. SD Muhammadiyah Notoprajan

Terbentuknya pendidikan inklusi yang ada di SD Muhammadiyah ini adanya sebuah permasalahan terhadap beberapa siswa ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Hal tersebut terjadi di karenakan ada beberapa

siswa yang di rasa kurang begitu cepat memahami materi yang di sampaikan oleh guru. Oleh sebab itu lah kepala sekolah ketika itu dan juga beberapa guru mengajukan permasalahan kepada dinas pendidikan dan di berikan saran untuk menerapkan sebuah pendidikan yang di namakan pendidikan inklusi. Hal ini di ungkapkan oleh ibu AI selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah Notoprajan yang menjelaskan

“awal tahun 2013 kami merasa ada yang menghambat siswa dalam proses belajar mengajar dan ketika itu kepala sekolah dan juga guru mendatangi dinas pendidikan kota untuk konsultasi mengenai hal tersebut dengan demikian di sarankan oleh dinas untuk mengadakan pendidikan inklusi setelah itu di adakan *mou* antara SD Muhammadiyah Notoprajan dengan dinas pendidikan kota Yogyakarta untuk mengadakan pendidikan inklusi”(AI/29/10/2019)

Lagi-lagi dokumen merupakan komponen terpenting dalam adanya pendidikan inklusi ini harus ada bukan hanya sebagai dasar berjalannya pendidikan inklusi disini melainkan juga sebagai dasar atau pedoman ketika adanya sebuah penelitian yang di lakukan di SD Muhammadiyah Notoprajan ini. Kepala sekolah yang sekarang menjabat pun juga baru satu tahun ini menjabat menjadi kepala sekolah yang ada di SD Muhammadiyah Notoprajan ini. dan ketika di tanya mengenai sejarah memang beliau belum mengetahui bagaimana secara rinci adanya pendidikan inklusi yang terdapat di SD Muhammadiyah Notoprajan ini. Alangkah lebih baik jika kepala sekolah juga mengetahui bagaimana terbentuknya pendidikan inklusi dimana tempat ia bertugas meskipun baru saja mendapatkan SK untuk menjadi kepala sekolah pada sekolah yang baru.

Tentunya tujuan yang ingin di capai oleh SD Muhammadiyah Notoprajan ini adalah agar siswa yang memiliki lambat belajar tersebut bisa

mengimbangi bahkan melebihi dari siswa normal, dan juga siswa yang di rasa kurang begitu paham terhadap materi yang di sampaikan bisa mendapatkan metode dan juga strategi yang tepat terhadap kekurangan mereka. Hal ini di ungkapkan oleh ibu AI selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah Notoprajan ini yang menjelaskan

“ketika awal terbentuknya pendidikan inklusi di sini adalah adanya kereshan kami terhadap siswa yang terdapat masalah yang menyebabkan adanya keterlamabatan terhadap beberapa siswa yang ada disini. Dan pada tahun 2013 kepala sekolah dan bapak ibu guru memutuskan untuk konsultasi ke Dinas sehingga terbentuklah MOU dengan Dinas yang menyatakan akan menyelenggarakan pendidikan inklusi” (AI/29/11/2019)

Tentunya apa yang di inginkan atau yang ingin di capai dari SD Muhammadiyah Notoprajan ini adalah kesamaan dalam tubuh berkembangnya anak, baik normal maupun yang berkebutuhan khusus. Ini memiliki arti siswa yang berkebutuhan khusus agar bisa mengembangkan atau meningkatkan kelebihan yang ia punyai dan kekurangan yang ia miliki bukan sebagai penghambat dalam meingkatkan kelebihan tersebut,

Berdasarkan apa yang telah di uraikan di atas bisa di ambil kesimpulan jika yang paling siap di katakan menjadi Sekolah Pelaksana Pendidikan Inklusi (SPPI) adalah SD 1 Tlirenggo dan juga SD N Karanganyar. SD Tlirenggo dan juga SD N Karanganyar semenjak belum adanya pendidikan inklusi sudah terlebih dahulu mengetahui bahkan menerima anak yang berkebutuhan khusus tersebut, bahkan sebelum pemerintah dengan gencar-gencarnya mensosialisasikan adanya pendidikan inklusi sendiri SD 1 Tlirenggo dan juga SD N Karanganyar sudah melakukan proses belajar mengajar terhadap anak berkebutuhan khusus meskipun dengan metode dan

juga media yang berbeda. Berbeda dengan SD Muhammadiyah Notoprajan yang memang adanya pendidikan inklusi ini merintis sejak awal tentunya dengan persiapan baik SDM maupun sarana penunjang yang belu memenuhi untuk melaksanakan pendidikan inklusi, sehingga untuk kesiapan masih kurang matang.

2. Input Program Pendidikan Inklusi

a. SD 1 Tirenggo

1) Persiapan Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Persiapan yang di lakukan terhadap guru pembimbing khusus ini tentunya berperan besar terhadap berlangsungnya pendidikan inklusi ini. Dengan adanya persiapan yang matang dari guru pembimbing khusus akan bisa memberikan efek positif terhadap siswa baik yang berkebutuhan khusus maupun siswa yang normal. Persiapan yang di lakukan di SD 1 Tirenggo ini sudah sangat baik. Seorang guru pembimbing khusus harus bisa memberikan penganan terhadap siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tempat ia bertugas. GPK juga harus tepat ketika sedang membimbing anak berkebutuhan khusus tersebut, apabila tidak bisa saja siswa tersebut malah menjadi semakin kurang paham terkait materi yang di sampaikan oleh guru kelas. Hal ini di ungkapkan oleh Ibu AN selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang menjelaskan :

“persiapan untuk GPK sendiri yaitu dilakukannya pelatihan untuk menghadapi siswa ABK yang ada di sini jadi di cocokkan terhadap kekurangan mereka apa sehingga siswa tersebut akan maksimal ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dan juga ketika GPK sendiri tidak berada di lingkungan sekolah, guru kelas di

persiapkan untuk bisa menghadapi anak yang berkebutuhan khusus tersebut.”(AN/30/11/2019)

Persiapan juga tidak hanya di lakukan terhadap guru pembimbing khusus saja, namun guru kelas pun ketika GPK tidak hadir ketika di sekolah juga bisa mengani atau membimbing siswa yang berkebutuhan khusus tersebut. Jadi seorang guru kelas pun juga tidak bergantung dengan adanya guru pembimbing khusus yang ada. Hal ini di ungkapkan oleh Ibu IN selaku kepala sekolah SD 1 Trirenggo yang menjelaskan :

“Diadakannya Workshop untuk Guru pembimbing khusus dan juga guru kelas. Tidak hanya guru sekolah sini saja guru yang menjalin kerja sama dengan SD 1 Trirenggo juga kami ajak untuk bisa mendeteksi anak yang berkebutuhan khusus”(IN/12/11/2019)

Tentunya apa yang di lakukan SD 1 Trirenggo ini sudah baik, dengan terbatasnya guru pembimbing khusus (GPK) yang di tunjuk ataupun di sediakan oleh dinas, sekolah maupun kepala sekolah harus bisa tanggap dalam menangani permasalahan kurangnya SDM seorang GPK sedangkan anak berkebutuhan khusus tentunya tidak sebanding dengan GPK yang ada. Karena itu lah guru kelas juga harus bisa menjadi seorang GPK ketika di butuhkan.

2) Pelatihan Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Pelatihan guru merupakan hal yang sangat penting agar peserta didik baik yang normal maupun yang memiliki keterbatasan khusus bisa maksimal dan optimal ketika mendapatkan pendidikan materi yang di sampaikan oleh seorang guru. Program pelatihan guru pembimbing (GPK) yang di lakukan oleh SD Trirenggo ini dilakukan dengan adanya workshop dan juga pelatihan yang bekerjasama dengan beberapa

perguruan tinggi seperti UNY, UPY, UAD, UST dan juga UGM. Tentunya dengan adanya pelatihan yang di lakukan ini bisa menjadikan seorang GPK tersebut meningkat kualitas dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus yang dengan adanya perkembangan zaman permasalahan yang di hadapi juga berbeda-beda. Terkait adanya pelatihan ini di jelaskan oleh ibu IN selaku kepala sekolah di SD 1 Tlrenggo ini yang menjelaskan :

“guru telah kami lakukan pelatihan dan juga workshop setiap tahunnya. Untuk pelatihan sendiri kita juga melakukan kerjasama mitra dengan beberapa perguruan tinggi seperti UNY, UPY, UAD, UST dan juga UGM serta dengan dinas kesehatan seperti PUSKESMAS hal ini di lakukan sebagai sarana penunjang pendidikan inklusi yang berada di SD 1 Tlrenggo ini.(IN/12/11/2019)

Semakin seringnya di lakukan pelatihan tentunya guru pembimbing maupun guru kelas akan selalu memperbarui cara ataupun metode dalam mendidik dan membimbing siswa berkebutuhan khusus tersebut. Belum lagi jika di lakukan pelatihan terhadap metode pendidikan pembelajaran aktif tentunya siswa tersebut akan merasa senang dan memahami materi yang di sampaikan. Untuk kedepannya pihak sekolah juga bisa mengundang wali murid siswa berkebutuhan khusus tersebut agar juga bisa ikut andil dalam mendidik anak nya ketika berada di lingkungan rumah atau keluarga yang tentunya mendapatkan metode ataupun pembelajaran yang berbeda dengan apa yang sekolah terapkan.

3) Sarana dan Prasarana Pendukung Disabilitas

Sarana dan prasarana yang ada tentunya bisa di katakan sangat baik di samping kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus terpenuhi. Adanya layanan baru layanan kesehatan yang di buka untuk umum tentunya menjadi sangat baik di karenakan bukan hanya untuk lingkungan sekolah saya unit layanan tersebut di buka dan di buat, namun bagi masyarakat umum pun layanan ini juga menerima.



Gambar 1. Unit Layanan Disabilitas SD 1 Tlirenggo

Bisa kita lihat layanan yang ada pun bukan hanya mengeluarkan sebuah *asesment* atau sebuah keputusan terkait kekurangan dari siswa berkebutuhan khusus. Namun juga terdapat layanan terapi agar bisa mengurangi dari apa yang menjadi kekurangan dari siswa tersebut. Unit layanan ini juga terdapat dokter spesialis ahli neurologi yang juga ikut membantu dalam memberikan pelayanan bagi siswa berkebutuhan khusus.



Gambar 2. Alat Latihan Berjalan SD 1 Trirenggo

Terdapat juga alat bantu untuk berjalan atau bisa di katakan juga alat terapi untuk berlatih berjalan bagi siswa yang mengidap tuna grahita. Sarana dan prasarana sendiri juga di jelaskan oleh ibu IN selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang ada di SD 1 Trirenggo ini, beliau menjelaskan :

“jadi pelayanan yang kedua di tahun ini kita baru menggarap unit layanan kesehatan. Terkait dengan ini SD melakukan *mou* dengan pak dokter Prasojo agar bisa melakukan praktik dan juga melakukan *asesment* terkait anak yang berkebutuhan khusus. Dan berjalan kurang lebih 2 bulan terakhir. Untuk awal program inklusi saja namun menjadi melebar bisa menjadi unit layanan kesehatan. Dan untuk sekolah layanan kesehatan ini baru ada satu di Yogyakarta dan bahkan di Indonesia”(IN/21/10/2019)

Pendapat yang di ungkapkan oleh ibu IN juga mendapatkan dukungan dari apa yang di ungkapkan oleh Ibu AN selaku Guru Pembimbing Khusus(GPK) di SD 1 Trirenggo ini, beliau menjelaskan :

”kamar mandi sudah terdapat pegangan bagi siswa yang tuna daksa, yang ada di ruang inklasi juga terdapat alat pembelajaran seperti pelatihan jalan, pelatihan motorik, dan model model gambar dan juga terdapat kursi roda sebagai sarana penunjang” (AN/30/10/2019)

Sarana dan prasarana yang ada tentunya sudah bisa di katakan cukup. Menurut saya adanya sarana dan prasarana ini tidak perlu menunggu apakah siswa tersebut butuh tidak. Misalkan adanya pegangan di kamar mandi, meskipun tidak terdapat siswa yang membutuhkan alat bantu tersebut sebisa mungkin sudah di persiapkan sejak awal di karenakan ketika kelak ada siswa yang membutuhkannya tidak perlu kesusahan dalam mencari dana maupun cara pemasangannya.

b. SD N Karanganyar

1) Persiapan Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Persiapan merupakan bagian yang terpenting yang harus di lakukan oleh seorang guru ketika akan memberikan pembelajaran di kelas. Terlebih lagi bagi guru pembimbing khusus, harus di lakukan persiapan yang matang dan cermat di karenakan siswa yang ia didik memiliki sebuah kekurangan yang harus tepat dalam mendidiknya. Pengenalan karakter siswa berkebutuhan khusus tentunya harus di lakukan, apabila mengetahui sifat dan karakter dari siswa tersebut maka akan bisa memberikan bimbingan yang tepat sasaran. Hal ini di ungkapkan oleh ibu TW selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SD N Karanganyar ini, beliau menjelaskan

“persiapan yang harus di lakukan yaitu kami sebagai guru pembimbing dan guru kelas harus mengetahui setiap karakter dan juga sifat dari anak berkebutuhan khusus tersebut. Dan juga kami sebagai GPK harus siap menemani siswa ABK ketika berada di kelas setiap harinya pada saat proses belajar mengajar berlangsung” (TW/22/11/2019)

Memang hal tersebut juga bisa membantu agar bisa mendekati secara personal dari siswa berkebutuhan khusus tersebut. Namun seorang

guru pembimbing juga harus bisa mengetahui metode yang tepat, media yang tepat sebagai penunjang dirinya ketika proses belajar mengajar berlangsung di kelas sehingga menurut saya persiapan yang di lakukan oleh seorang guru pembimbing khusus tidak hanya pada faktor internal saja namun dalam faktor eksternal seperti hal tersebut juga harus bisa di persiapkan. Dan tentunya yang paling penting di persiapkan bagi seorang guru pembimbing khusus (GPK) adalah panggilan hati yang terdalam untuk bisa mendidik anak yang *spesial* ini tidak hanya harus memiliki jiwa yang besar, tetapi kesabaran hati jiwa dan pikiran harus rela di korbakan agar bisa memajukan pendidikan yang ada di Indonesia ini.

Hal ini di ungkapkan oleh ibu RN selaku kepala sekolah yang ada di SD N Karanganyar ini, beliau menjelaskan :

“seseorang yang ingin menjadi Guru Pembimbing Khusus (GPK) haruslah memiliki hati yang besar dan ikhlas dikarenakan siswa berkebutuhan khusus hanya ingin di didik dengan sabar dan setara tidak membedakan apakah siswa normal apakah siswa berkebutuhan khusus”(RN/27/11/2019)

Apa yang di lakukan oleh SD N Karanganyar ini tentunya masih perlu di tingkatkan lagi dalam persiapan yang perlu di lakukan oleh seorang GPK bisa di lakukan *workshop* baik itu dengan guru kelas dan wali murid. Sehingga ketika di adakan pelatihan atau *workshop* tersebut bisa menjadi masukan bagi pihak sekolah yang di lakukan oleh wali murid tersebut apa yang harus di kembangkan dan juga di siapkan dalam menghadapi anaknya tersebut.

2) Pelatihan Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Pelatihan guru merupakan hal yang sangat penting agar peserta didik baik yang normal maupun yang memiliki keterbatasan khusus bisa maksimal dan optimal ketika mendapatkan pendidikan materi yang di sampaikan oleh seorang guru. Adanya pelatihan ini juga bisa meningkatkan kinerja dari guru kelas maupun guru pembimbing khusus (GPK) itu sendiri, sehingga seperti apa yang ada di SD 1 Trirenggo, guru kelas juga diwajibkan agar bisa membimbing dan juga mendidik siswa berkebutuhan khusus tersebut, agar ketika GPK sedang tidak berada di sekolah guru kelas bisa menggantikannya. Hal ini diungkapkan oleh ibu RN selaku kepala sekolah SD N Karanganyar ini, beliau menjelaskan :

“Untuk pelatihan dari dinas ada, dari sekolah ada, kerja sama dengan perguruan tinggi kami selalu megikutsertakan teman-teman guru pembimbing ini. dan tidak hanya GPK yang mendapat pelatihan namun guru kelas juga harus bisa menjadi pengganti gpk”(RN/27/11/2019)

Dengan diadakannya pelatihan yang di lakukan baik bagi guru kelas maupun guru pembimbing khusus tersebut, keinginan atau harapan yang ingin di capai oleh sekolah adalah tidak hanya bergantung pada guru pembimbing yang ada, karena dinas juga hanya menyediakan sedikit saja tidak sebanding dengan siswa berkebutuhan khusus yang ada di SD N Karanganyar ini. Kedepan nya mungkin SD N Karanganyar bisa mengajak orang tua siswa agar bisa mendapatkan GPK mandiri atau *shadow teacher* bagi anaknya sendiri hal ini tentu bisa memberikan bimbingan yang khusus dan juga intensif di karenakan memiliki GPK mandiri. Pelatihan juga sebisa mungkin untuk rutin di lakukan agar

seorang guru bisa semakin terbaru ilmu yang di dapat sehingga bisa sebagai penunjang positif bagi pendidikan inklusi yang ada di SD N Karanganyar ini.

3) Sarana dan Prasarana Pendukung Disabilitas

Adanya sarana dan prasarana merupakan penunjang di adakannya pendidikan inklusi yang ada di SD N Karanganyar ini. Dengan adanya fasilitas yang di sediakan oleh sekolah maka siswa berkebutuhan khusus tersebut akan bisa merasa nyaman dan gembira di karenakan bisa mengikuti proses belajar mengajar dengan nyaman.



Gambar 3. Kamar mandi khusus disabilitas

Sarana dan prasarana yang ada tentunya mengikuti kebutuhan siswa yang ada di SD N Karanganyar ini, hal ini di ungkapkan oleh ibu RN selaku kepala sekolah SD N Karanganyar ini, beliau menjelaskan :

“Terdapat tanda di tangga yang menjelaskan jika terdapat jalan naik, di kamar mandi juga terdapat pegangan. Alat peraga juga di sesuaikan dengan siswa yang berkebutuhan khusus
“(RN/27/11/2019)

Sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh ibu RN selaku kepala sekolah, ibu TW juga memberikan penjelasan yang serupa, beliau menjelaskan :

“sarana dan juga prasarana yang ada tentunya mengikuti terhadap kebutuhan anak itu sendiri. seperti tuna daksa yang memiliki kekurangan di fisiknya maka harus di fasilitasi dengan menggunakan alat bantu seperti kursi roda dan juga ram atau yang biasa di katakan alat bantu jalan atau pegangan guna membantunya ketika ingin berjalan ataupun berpindah tempat. Dan untuk *slow learner* menggunakan alat bantu pembelajaran berupa kartu yang terdapat gambar ataupun papan yang ada huruf lalu di tempel tempelkan.” (TW/20/11/2019)

Dengan sarana prasarana yang tepat sasaran bukan tidak mungkin kekurangan dari seorang anak berkebutuhan khusus akan bisa menjadi sebuah kelebihan yang ada, baik akademis maupun non akademis. Dan juga seperti yang saya katakan tadi, sarana prasarana yang ada tidak selalu ada ketika sedang di butuhkan saja namun juga di persiapkan agar ketika kelas siswa berkebutuhan khusus tersebut masuk SD N Karanganyar ini semua sarana dan prasarana telah di persiapkan semuanya, jadi tidak perlu menunggu.

c. SD Muhammadiyah Notoprajan

1) Persiapan Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Dengan adanya persiapan baik itu program maupun organisasi pastinya akan mendapatkan hasil maksimal di karenakan bisa membuat lancarnya program yang telah di buat dan di rencanakan. Adanya persiapan yang di lakukan oleh seroang guru akan bisa memberikan hasil maksimal terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus, harus juga dipersiapkan semaksimal mungkin. Persiapan yang di lakukan yang ada

di SD Muhammadiyah Notoprajan ini seperti melakukan adanya pertemuan wali murid anak berkebutuhan khusus tersebut, untuk kemudian terdapat psikolog juga yang telah membawa hasil *asesment* siswa untuk memberikan penjelasan terhadap orang tua tersebut agar orang tua dari anak berkebutuhan khusus tersebut juga mengetahui di sisi mana anaknya mendapat kekurangan, hal ini di ungkapkan ibu AI selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) SD Muhammadiyah Notoprajan ini, beliau menjelaskan :

“persiapan yang di lakukan kami sebagai GPK adalah memanggil orang tua siswa yang berkebutuhan khusus untuk melakukan *sharing* ataupun memberitahukan hasil *asesment* yang di lakukan oleh unit layanan disabilitas (ULD) yang berada di kota Yogyakarta. Hal ini di harapkan agar orang tua juga mengetahui tentang perkembangan dari anaknya tersebut”(AI/18/11/2019)

Apa yang di lakukan oleh SD Muhammadiyah Notoprajan sudah baik namun sayang sekali kepala sekolah ketika saya tanya tentang persiapan guru pembimbing khusus kurang begitu mengetahui detailnya, padahal seorang kepala sekolah yang menjadi *stake holder* sebuah organisasi harus bisa mengetahui seluk beluk tentang organisasi nya tersebut. Terlepas ia kepala sekolah baru, namun dengan adanya adaptasi yang tepat apa yang menjadi tugasnya pasti akan di ketahui.

2) Pelatihan Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Pelatihan yang di lakukan tentunya bisa menambah kinerja dan kualitas dari seorang guru pembimbing khusus, dengan adanya pelatihan yang di lakukan maka seorang guru bisa selalu ter *update* tentang media pembelajaran, metode pembelajaran yang selalu berkembang mengikuti arus perkembangan zaman, sehingga bisa di terapkan untuk membimbing

dan juga mendampingi anak berkebutuhan khusus ketika proses belajar mengajar berlangsung. Di SD Muhammadiyah Notoprajan ini ketika itu, pelatihan yang di selenggarakan tidak hanya untuk guru pembimbing khusus saja, namun guru kelas dan juga karyawan juga ikut di berikan pelatihan. Tentunya adanya pelatihan ini guna meningkatkan kualitas dan kinerja dari pegawai yang ada di SD Muhammadiyah Notoprajan dan juga bagi guru kelas bisa ikut membimbing dan mendidik anak berkebutuhan khusus sehingga tidak hanya bergantung terhadap GPK yang ada. Hal ini juga di ungkapkan oleh ibu AI selaku guru pembimbing khusus SD Muhammadiyah Notoprajan ini, beliau menjelaskan

“terakhir kami melakukan pelatihan yang di selenggarakan oleh sekolah yaitu pada tahun kemarin 2018. Kami mengundang Pak Aris dari dinas menjadi narasumber untuk pelatihan yang diselenggarakan. Pelatihan juga tidak hanya untuk guru kelas dan juga guru pembimbing saja melainkan juga semua karyawan dan juga staf SD Muhammadiyah Notoprajan ini.”(AI/18/11/2019)

Karena kepala sekolah juga baru satu tahun menjabat disini, maka kurang begitu tahu detail tentang adanya pelatihan ini, dan untuk tahun 2019 ini tidak mengadakan pelatihan dari pihak sekolah di karenakan tidak mendapatkan alokasi dana yang di gunakan untuk pelatihan. Menurut saya yang harus di lakukan kepala sekolah baru ini sebisa mungkin untuk adanya kerja sama pelatihan baik itu dari perguruan tinggi maupun dari LSM bukan tidak mungkin dengan adanya kerjasama tersebut bisa sedikit mengeluarkan *budget* yang ada. Dan juga tidak perlu bergantung alokasi dana yang di berikan oleh pihak dinas pendidikan.

3) Sarana dan Prasarana Pendukung Disabilitas

Sarana dan juga prasarana disini menurut saya juga kurang adanya persiapan bagi siswa berkebutuhan khusus. Di karenakan belum adanya siswa yang membutuhkan alat bantu jalan atau pegangan maka belum di berikan sarana tersebut, tentunya tidak harus menunggu adanya seorang yang membutuhkan. Akan lebih baik ketika semua di persiapkan terlebih dahulu daripada harus menunggu adanya siswa yang mambutuhkan.



Gambar 4. Konblok di buat warna-warni agar bervariasi

Tentunya dengan hal tersebut di persiapkan terlebih dahulu maka ketika kelak ada siswa yang membutuhkan tidak perlu kebingungan untuk menyediakan fasilitas tersebut di karenakan sudah ada. Hal ini di ungkapkan oleh ibu AI selaku GPK yang ada di SD Muhammadiyah Notoprajan ini, yang menjelaskan :

“untuk sarana sendiri alhamdulillah di karenakan siswanya masih bisa mandiri dan disini masih belum terdapat siswa yang tuna daksa atau cacat fisik untuk sarana pegangan dan kursi roda masih belum di siapkan di samping siswanya yang belum ada masalah dana pun juga menjadi masalah kami dalam menyiapkan fasilitas ataupun sarana dan prasarana tersebut”(AI/29/10/2019)

Dan apabila terkendala tidak ada biaya untuk mengadakan sarana dan prasarana tersebut bisa mengajukan dana ke berbagai lembaga pemerintahan ada di Yogyakarta, tentunya peran kepala sekolah sangat besar agar bisa memajukan dan mengembangkan sekolah yang di ampunya. Sehingga kebutuhan dari siswa juga tercukupi dan sekolah menjadi unggul dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian di atas bisa di tarik kesimpulan dalam menyiapkan 3 aspek yang meliputi pelatihan dan persiapan dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan juga dalam persiapan sarana dan prasarana. Bisa di katakan yang paling siap untuk melakukan adanya pendidikan inklusi di sekolah adalah SD 1 Tirenggo. Hal ini terjadi di karenakan dalam melakukan persiapan dan pelatihan dari GPK sendiri telah rutin di laksanakan meskipun SD N Karanganyar dan SD Muhammadiyah Notoprajan melakukannya namun intensitas di adakannya lebih sering daripada kedua sekolah tersebut. Untuk sarana dan prasarana SD 1 Tirenggo juga di unggulkan dengan adanya Unit Layanan Disabilitas (ULD) di sekolah, meskipun baru berjalan selama kurang lebih 3 bulan ini namun sarana prasarana ini tidak hanya untuk warga sekolah saja akan tetapi diperluas untuk masyarakat umum.

3. Proses Program Pendidikan Inklusi

a. SD 1 Tirenggo

1) Metode yang di Terapkan

Metode yang di gunakan dengan menggunakan metode *pull out* atau dimana ketika seorang siswa berkebutuhan khusus di rasa waktu itu

kurang kondusif ketika dalam proses belajar mengajar, maka siswa yang berkebutuhan khusus tersebut akan di sendirikan atau di ajak ke luar beda ruangan dan ketika di rasa sudah kondusif untuk bisa bergabung lagi tentunya akan di ajak untuk kembali ke kelas. Hal ini di sampaikan oleh ibu IN selaku kepala sekolah SD 1 Tirenggo, beliau menjelaskan :

“metode yang kami pakai dalam proses belajar mengajar bagi anak berkebutuhan khusus ini dengan menggunakan metode *pull out* atau siswa yang memiliki kebutuhan khusus di ajak untuk di berikan pendampingan secara mandiri dan pembelajaran yang khusus di luar kelas. Sehingga di harapkan siswa tersebut bisa maksimal ketika menerima ilmu yang di sampaikan oleh guru”(IN/12/11/2019)



Gambar 5. Proses belajar mengajar

Hal serupa juga di ungkapkan oleh ibu AN selaku GPK SD 1 Tirenggo ini, beliau menjelaskan :

“metode yang kami lakukan selaku guru pembimbing khusus di sini yaitu dengan mengarahkan siswa pada saat merasa kebingungan dalam menerima pembelajaran yang berlangsung. Apabila pada saat di kelas anak tersebut kurang kondusif ketika proses belajar mengajar berlangsung maka akan di ajak untuk pindah lokasi pembelajaran yang di khususkan antara GPK dan

juga ABK sehingga guru pembimbing sendiri akan fokus dalam mendidik anak tersebut” (AN/30/11/2019)

Akan lebih baik jika kelas yang di gunakan bukan di tempat perpustakaan, namun memang benar-benar kelas yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus atau kelas abu-abu. Yang ada di SD 1 Trirenggo tentunya masih kekurangan ruangan jadi mau-tidak mau harus menggunakan kelas sementara yang berupa perpustakaan, oleh sebab itu lah untuk kedepannya agar bisa di berikan kelas khusus tersebut.

2) Media Penunjang Belajar Mengajar

Penunjang bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di SD 1 Trirenggo ini tentunya bisa membantu ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, dengan adanya media tersebut serang guru tidak merasa kesusahan dalam menyampaikan ilmu. Media disini berupa alat pembelajaran edukatif yang di gunakan untuk melatih motorik anak, hal ini di ungkapkan oleh ibu AN selaku GPK yang ada di SD 1 Trirenggo ini, beliau menjelaskan :

“untuk media penunjang pendidikan inklusi ini kami memiliki yang terdapat di ruang inklusi seperti bola berpikir untuk melatih motorik ada juga puzzle-puzzle dan model gambar untuk menunjang siswa ABK”(AN/30/11/2019)

Tentunya jika kita kaitkan dengan adanya revolusi industri yang ada, bisa kita masukkan media pembelajaran edukatif yang bisa di terapkan oleh anak berkebutuhan khusus dan juga untuk anak nromal. Selain itu dengan adanya media pembelajaran yang edukatif seorang siswa akan di berikan cara metode terbaru yang tentunya tidak merasa bosan karena sangat menarik untuk seumuran seperti mereka.

3) Sistem Penilaian

Penilaian yang di lakukan tentunya terdapat perbedaan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa yang normal. Penilaian yang ada di SD 1 tirenggo ini di lakukan dengan cara perbedaan nilai minimal KKM sehingga bagi anak berkebutuhan khusus yang belum bisa mencapai indikator yang di tetapkan oleh pemerintah maka telah tuntas dengan standar anak berkebutuhan khusus. Tentunya hal ini di jelaskan oleh ibu IN selaku kepala sekolah yang ada di SD 1 tirenggo ini yang menjelaskan :

“Untuk penilaian sendiri kkm antara anak berkebutuhan khusus dengan normal berbeda bobot nya. Bobot dari soal juga berbeda, kesulitan juga berebeda. Di karenakan kapasitas dari anak tersebut di bawah rata-rata dan apabila di samakan oleh anak normal maka standar yang dari dinas tersebut bisa menjadi penghambat anak tersebut.”(IN/12/11/2019)

Menurut saya apa yang di lakukan oleh SD 1 Tirenggo untuk sistem penilaian sudah bagus, bukan untuk membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, namun dengan adanya perbedaan pencapaian tersebut di harapkan bisa mengimbangi bahkan melebihi anak normal. Dan juga setiap kekurangan terhadap kelebihan, kelebihan itu lah yang bisa di kembangkan bagi anak berkebutuhan khusus ini. Dan peran dari sekolah tentunya cukup besar untuk bisa memberikan bimbingan dorongan dan juga motivasi agar apa yang di inginkan anak tersebut bisa tercapai.

4) Kesulitan Siswa

Kesulitan yang di alami siswa tentunya berbeda-beda pada setiap individunya. Dan berbeda-beda juga dalam tingkat pemahaman yang

ada. Peran dari guru pembimbing dan guru kelas harus bisa tanggap dalam permasalahan ini. Di karenakan jika berlarut-larut bukan tidak mungkin kesulitan siswa bisa berimbas kepada kesulitan mata pelajaran yang lainnya.



Gambar 6. Wawancara dengan siswa SD 1 Trirenggo

Tentunya untuk ketiga anak ini yang saya wawancara. Memiliki kesulitan yang berbeda-beda namun 2 di antaranya kesulitan di mata pelajaran matematika atau berhitung. Tentunya seorang guru kelas atau guru mata pelajaran matematika harus bisa memberikan metode dan pembelajaran yang berbeda dalam mendidik anak berkebutuhan khusus ini. Bisa dengan media yang tepat ataupun dengan cara mengajar yang tepat, dan juga pihak wali murid dari ketiga siswa tersebut harus bisa memberikan pembelajaran juga ketika di rumah, karena sebaik-baik pendidikan adalah ketika di wilayah keluarga.

5) Harapan Siswa Terkait Pendidikan Inklusi

Harapan ketiga anak yang saya wawancarai sangat membutuhkan kebesaran hati, di karenakan 1 anak ingin menjadi seorang pilot dan 2 orang anak ingin menjadi seorang tentara. Tentunya ketiga pekerjaan tersebut membutuhkan hati yang sangat besar di samping perjuangan yang

besar. Pihak sekolah juga sebisa mungkin menjembatani apa yang menjadi keinginan, bakat dan juga minat mereka. Mungkin bisa dilakukan setiap setahun sekali agar bisa mengetahui perkembangan dan juga keinginan dari ketiga anak ini, harapan saya tentunya agar bisa terwujud apa yang mereka cita-citakan dan mereka inginkan. Sehingga bisa menjawab masyarakat umum jika anak berkebutuhan khusus tidak berbeda dengan siswa normal lainnya, bahkan bisa lebih maju dan berkembang melebihi siswa normal.

b. SD N Karanganyar

1) Metode yang di Terapkan

Metode yang di gunakan juga hampir sama dengan apa yang di lakukan oleh SD 1 Tirirenggo yaitu dengan adanya pemberian pendampingan yang khusus ketika di rasa anak berkebutuhan khusus tersebut kurang kondusif ketika berada di kelas, maka akan di berada di kelas “abu-abu” hingga di rasa anak tersebut cukup bisa kondusif untuk berbaur ketika di kelas.



Gambar 7. Kegiatan Olahraga Siswa

Hal ini di ungkapkan oleh ibu RN selaku kepala sekolah SD N Karanganyar ini, beliau menjelaskan :

“ketika siswa abk tidak bisa mengikuti kita sendiriknya di kelas-kelas kecil dan dinamakan dengan kelas “abu-abu” dilakukan pembimbingan dahulu apabila sudah dirasa cukup maka akan di satukan kembali di kelas yang sama.”(RN/27/11/2019)

Hal sependapat juga di ungkapkan oleh ibu TW selaku Guru Pembimbing Khusus yang ada di SD N Karanganyar ini, beliau menjelaskan:

“Menyesuaikan dengan anak tersebut terkadang menggunakan ceramah dan terkadang menggunakan visualisasi dengan gambar dan apabila siswa di rasa kurang kondusif akan di sendirikan di kelas ‘abu-abu’ namanya hingga siswa tersebut di rasa telah kondusif untuk masuk kelas.”(TW/20/11/2019)

Dengan apa yang di lakukan tidak untuk membedakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya, hanya saja ketika di kelas tidak hanya siswa berkebutuhan khusus saja yang ada, melainkan siswa normal pun juga ikut proses belajar mengajar yang ada di kelas ini. sehingga dengan adanya pengkondisian yang khusus ini bisa memberikan bimbingan yang khusus terhadap anak berkebutuhan khusus untuk bisa belajar dan saling toleransi ketika berada di dalam kelas.

2) Media Penunjang Belajar Mengajar

Media penunjang yang ada tentunya di sesuaikan dengan kebutuhan dari siswa tersebut, dengan adanya alat peraga atau media yang tepat siswa bisa mendapatkan fasilitas yang tentunya tepat dengan kebutuhan dari siswa tersebut.



Gambar 8. Media untuk siswa SD N Karanganyar

Hal ini di ungkapkan oleh ibu TW selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang ada di SD N Karanganyar ini, beliau menjelaskan :

“Dengan menggunakan alat peraga yang ada dan tentunya di cocokkan dengan ke tuna an yang ada sehingga siswa tersebut akan sedikit kesulitan di karenakan sudah menggunakan alat bantu yang tepat dengan dirinya.” (TW/20/11/2019)

Namun jika kita kaitkan dengan adanya perubahan zaman atau perkembangan zaman 4.0 ini, seorang guru bisa memberikan media pembelajaran interaktif yang di dalamnya terdapat selingan lagu yang bisa memberikan pendidikan dalam kelas semakin riang dan juga gembira, dengan hal itu juga ilmu yang di sampaikan oleh guru kelas bisa menjadi optimal dan juga maksimal. Tentunya perlu di adakan pelatihan untuk hal ini sehingga seorang guru juga menguasai betul pembelajaran aktif ini.

3) Sistem Penilaian

Untuk sistem penilaian juga terdapat perbedaan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus, bukan bermaksud membedakan namun dengan adanya indikator yang berbeda seorang

siswa berkebutuhan khusus akan bisa mendapatkan tingkat ketuntasan yang sama dengan siswa normal. Dan bisa saja siswa berkebutuhan khusus tersebut bisa lebih unggul dari siswa normal. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu RN selaku kepala sekolah SD N Karanganyar ini, beliau menjelaskan :

“Dalam sistem penilaian sendiri siswa di berikan minimal yang harus di kerjakan dan ketika sudah tercapai jawaban dari soal tersebut maka akan di anggap bisa meskipun dalam Sistem penilaian yang tidak sama dengan anak yang normal.”
(RN/27/11/2019)

Hal serupa juga di ungkapkan oleh ibu TW selaku guru pembimbing khusus (GPK) yang ada di SD N Karanganyar ini, beliau menjelaskan :

“Penilaian yang di lakukan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa tersebut. Jadi misalkan anak berkebutuhan khusus tersebut hanya mampu mengerjakan 2 soal saja maka tetap di berikan nilai yang baik.”(TW/20/11/2019)

Sistem penilaian yang ada yang telah di tetapkan oleh pemerintah tentunya di sama ratakan. Pihak sekolah juga harus bisa menetapkan standar minimal seorang anak berkebutuhan khusus tersebut bisa tuntas dalam mata pelajaran yang di rasakan susah, dengan demikian siswa tersebut juga bisa mendapatkan perlakuan khusus untuk sistem penilaian ini.

4) Kesulitan Siswa

Kesulitan yang di rasakan oleh siswa tentunya berbeda-beda. Kedua siswa yang saya wawancarai kesulitan dalam mata pelajaran matematika dan satu anak dalam mata pelajaran olah raga. Tentunya kesulitan yang mereka alami harus bisa di atasi oleh guru kelas maupun

guru pembimbing khusus, bisa di rubah dalam metode atau strategi nya. Atau bisa juga di rubah dalam media pembelajarannya, sehingga bisa sedikit teratasi dalam kesulitan yang selama ini mereka rasakan



Gambar 9. Wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus

Kesulitan yang di rasakan tentunya bukan menjadi penghalang untuk adanya proses belajar mengajar yang ada. Adanya pelatihan dan juga persiapan yang matang maka seorang guru bisa memberikan materi yang tentunya aktif dan juga asyik agar bisa tersampaikan kepada semua siswanya, terkhususnya anak berkebutuhan khusus tersebut.

5) Harapan Siswa Terkait Pendidikan Inklusi

Ketiga siswa ini memiliki harapan yang juga sangat besar dan tentunya membutuhkan kesabaran dan usaha yang tinggi untuk bisa mewujudkan hal tersebut. SA ketika besar ingin menjadi seorang polisi, RE ketika besar ingin menjadi seorang astronot, EK ketika besar ingin menjadi seorang chef.



Gambar 10. Wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus

Tentunya pihak sekolah bisa menjembatani dengan program-program yang ada di sekolah untuk mendukung apa yang di inginkan oleh ketiga anak tersebut. Dan juga pihak sekolah juga bisa melakukan tes minat dan juga bakat untuk mengetahui kemana arah dari ketiga anak tersebut sehingga bisa di jadikan dasar untuk bisa melanjutkan kemana sekolah yang tepat untuk ketiga anak tersebut.

c. SD Muhammadiyah Notoprajan

1) Metode yang di Terapkan

Metode yang di gunakan di SD Muhammadiyah Notoprajan ini tidak seperti yang di lakukan oleh kedua sekolah sebelumnya. Pihak sekolah menggunakan keinginan maupun kesenangan dari siswa untuk kemudin akan di kembangkan melalui apa yang ia sukai tersebut. Hal ini di ungkapkan oleh ibu AI selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang ada di SD Muhammadiyah Notoprajan ini, beliau menjelaskan :

“Melihat dengan apa yang dirinya sukai, misalkan di ambil dia unggul dalam bidang apa maka dari keunggulan tersebut kita pacu agar bisa menjadi kelebihan yang ada pada diri anak berkebutuhan khusus tersebut. Dan juga memberikan materi tambahan yang lebih banyak bagi anak berkebutuhan khusus”(AI/29/10/2019)

Ketika saya mewawancarai kepala sekolah mengenai hal ini sangat di sayangkan kepala sekolah kurang begitu mengetahui detail dari metode yang di terapkan. Menurut saya seharusnya yang di lakukan oleh kepala sekolah adalah mengetahui seluk beluk dari sekolah yang di pimpinnya. Sehingga ketika terdapat kekurangan maupun kebutuhan yang ingin di lakukan bisa dengan cepat teratasi dan juga tidak harus menunggu guru yang telah senior untuk bisa mentasi permasalahan yang ada. Dan untuk kedepannya yang bisa di lakukan oleh SD Muhammadiyah Notoprajan adalah adanya kelas “abu-abu” yang di gunakan ketika ada siswa yang di rasa kurang kondusif akan bisa mentagasinya dengan melakukan bimbingan khusus ke dalam kelas “abu-abu” tersebut sehingga ketika sudah kondusif biasa kembali di masukkan ke dalam kelas.

2) Media Penunjang Belajar Mengajar

Penunjang bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di SD Muhammadiyah Notoprajan ini tentunya bisa membantu ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, dengan adanya media tersebut seorang guru tidak merasa kesusahan dalam menyampaikan ilmu. Media yang di gunakan adalah dengan adanya tambahan pelajaran bagi siswa penderita *slow learner* dengan adanya tambahan jam pelajaran ini bisa menjadikan siswa tersebut menjadi bisa mengimbangi siswa normal lainnya di karenakan dengan adanya tambahan pelajaran meningkatkan tingkat pemahaman siswa. Hal ini di ungkapkan bapak AS selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah Notoprajan, beliau mengungkapkan :

“Bagi *slow learner* di berikan materi tambahan dan juga bagi anak yang berkebutuhan belajar di berikan bimbingan yang khusus terhadap anak tersebut sehingga bisa mendapatkan materi yang lebih maksimal”(AS/29/10/2019)

Namun jika kita kaitkan dengan adanya perubahan zaman atau perkembangan zaman 4.0 ini, seorang guru bisa memberikan media pembelajaran interaktif yang di dalamnya terdapat selingan lagu yang bisa memberikan pendidikan dalam kelas semakin riang dan juga gembira, dengan hal itu juga ilmu yang di sampaikan oleh guru kelas bisa menjadi optimal dan juga maksimal. Tentunya perlu di adakan pelatihan untuk hal ini sehingga seorang guru juga menguasai betul pembelajaran aktif ini.

3) Sistem Penilaian

Untuk sistem penilaian juga terdapat perbedaan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus, bukan bermaksud membedakan namun dengan adanya indikator yang berbeda seorang siswa berkebutuhan khusus akan bisa mendapatkan tingkat ketuntasan yang sama dengan siswa normal. Dan bisa saja siswa berkebutuhan khusus tersebut bisa lebih unggul dari siswa normal. Hal ini di ungkapkan oleh ibu AI selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang ada di SD Muhammadiyah Notoprajan ini, beliau mengungkapkan :

“sistem penilaian yang di lakukan cara perbedaan indikator pencapaiannya meskipun dalam metode di kelas sama, dalam ranah indikatornya pun di buat berbeda. Ketika anak normal sudah bisa bidang perkalian, untuk anak yang berkebutuhan khusus akan di ajarkan pertambahan terlebih dahulu dan apabila telah bisa maka akan di ajarkan bidang perkalian. Tergantung ke tuna an yang mereka miliki juga.” (AI/29/10/2019)

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu AI, bapak AS selaku kepala sekolah pun juga menjelaskan jika :

“Standar kompetensinya di turunkan dan juga standar kelulusan berbeda. Ketika siswa normal sudah bisa berkaitan namun bagi siswa yang berkebutuhan khusus di ajarkan tentang penjumlahan terlebih dahulu dan setelah bisa maka akan di ajarkan perkalian”(AS/22/10/2019)

Sistem penilaian yang ada yang telah di tetapkan oleh pemerintah tentunya di sama ratakan. Pihak sekolah juga harus bisa menetapkan standar minimal seorang anak berkebutuhan khusus tersebut bisa tuntas dalam mata pelajaran yang di rasakan susah, dengan demikian siswa tersebut juga bisa mendapatkan perlakuan khusus untuk sistem penilaian ini.

4) Kesulitan Siswa

Kesulitan yang di rasakan oleh siswa tentunya berbeda-beda. Beberapa siswa yang saya wawancarai kesulitan dalam mata pelajaran matematika dan dalam mata pelajaran olah raga. Tentunya kesulitan yang mereka alami harus bisa di atasi oleh guru kelas maupun guru pembimbing khusus, bisa di rubah dalam metode atau strateginya. Atau bisa juga di rubah dalam media pembelajarannya, sehingga bisa sedikit teratasi dalam kesulitan yang selama ini mereka rasakan



Gambar 11. Wawancara dengan siswa SD Muh Notoprajan

Kesulitan yang di alami ketiga siswa di SD Muhammadiyah Notoprajan ini ada yang sulit dalam perkalian ada yang kesulitan membaca dan kesulitan dalam penglihatannya. Tentunya hal tersebut harus bisa teratasi oleh guru kelas maupun guru pembimbing khusus. Sehingga apa yang menjadi kesulitan siswa tersebut bisa berkurang atau bahkan bisa hilang.

5) Harapan Siswa Terkait Pendidikan Inklusi

Siswa ini memiliki harapan yang juga sangat besar dan tentunya membutuhkan kesabaran dan usaha yang tinggi untuk bisa mewujudkan hal tersebut. Ravi ketika besar ingin menjadi seorang pemain sepak bola,

AT ketika besar ingin menjadi seorang pilot, ER ketika besar ingin menjadi seorang dokter. Tentunya pihak sekolah bisa menjembatani dengan program-program yang ada di sekolah untuk mendukung apa yang di inginkan oleh ketiga anak tersebut. Dan juga pihak sekolah juga bisa melakukan tes minat dan juga bakat untuk mengetahui kemana arah dari ketiga anak tersebut sehingga bisa di jadikan dasar untuk bisa melanjutkan kemana sekolah yang tepat untuk ketiga anak tersebut.

Berdasarkan uraian di atas bisa di tarik kesimpulan jika proses dari ketiga sekolah ini sudah menerapkan metode, media dan sistem penilaian yang menyesuaikan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Namun dalam hal media yang di gunakan ketiga sekolah ini perlu mengadopsi adanya media pembelajaran aktif yang di mana dengan adanya media pembelajaran aktif tersebut baik siswa normal maupun siswa ABK tidak merasa jenuh dengan media yang selama ini belum mengikuti dengan

adanya perkembangan zaman yang ada. Dan juga dengan adanya kesulitan maupun harapan yang telah di jabarkan oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut akan bisa menjadi masukan dan motivasi bagi pihak sekolah untuk bisa memfasilitasi bagi siswa normal atau khususnya siswa berkebutuhan khusus.

4. Keberhasilan Program Pendidikan Inklusi

a. SD 1 Trirenggo

Keberhasilan sebuah program tentunya menjadi tolak ukur seberapa jauh program tersebut bisa memberikan manfaat tidak hanya bagi warga sekolah saja tentunya juga bermanfaat bagi masyarakat umum. Jika di liat dari tujuan maupun latar belakang pendidikan inklusi yang ada di SD 1 Trirenggo di adakannya pendidikan inklusi disini tentunya agar semua siswa baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus bisa mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan, bisa mendapatkan fasilitas sarana dan media yang sama ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dan yang paling utama adalah tidak ada diskriminasi yang di lakukan oleh siswa normal maupun guru kelas terhadap siswa berkebutuhan khusus tersebut. Ketika kita kaitkan dengan visi misi yang ada di SD 1 Trirenggo ini terkait poin “mandiri”, pihak sekolah menginginkan agar anak berkebutuhan khusus tersebut bisa mandiri dalam artian bisa merawat dirinya sendiri dan di mulai semenjak sekolah dasar ini. Terkait hal ini di dukung sesuai dengan ibu IN selaku Kepala Sekolah SD 1 Trirenggo. Yang menjelaskan jika tujuan pendidikan inklusi di sini yaitu :

“Mandiri dalam rangka melingkupi program inklusi, jadi anak tidak harus berprestasi secara umum sebisa mungkin anak ABK agar bisa melayani dirinya sendiri seperti ke kamar mandi sendiri, membersihkan badan sendiri, makan sendiri sehingga hal tersebut tidak berlarut larut hingga masa tuanya anak tersebut”(IN/16/11/2019)

Apa yang di lakukan tentunya agar kelak anak berkebutuhan khusus tersebut bisa selalu teringat dengan pelajaran dasar yang selama sekolah dasar di ajarkan.



Gambar 12. Siswa mandiri ketika di kantin

Ketika di sekolah pun siswa juga sudah berusaha mandiri terutama ketika ingin ke kamar mandi, ataupun ketika ingin beli makanan di kantin meskipun ketika proses belajar mengajar siswa tersebut perlu di bimbing dan di arahkan namun ketika di luar kelas apa yang telah di muat dalam visi tersebut sudah berhasil di terapkan.

b. SD N Karanganyar

Keberhasilan sebuah program tentunya menjadi tolak ukur seberapa jauh program tersebut bisa memberikan manfaat tidak hanya bagi warga sekolah saja tentunya juga bermanfaat bagi masyarakat umum. Jika di liat dari latar belakang adanya pendidikan inklusi yang ada di SD N Karanganyar ini pada mulanya adanya sekolah ini agar masyarakat sekitar yang orangtuanya di rasa masih kurang adanya perhatian di bidang pendidikan anaknya dan merasa jauh untuk mensekolahkan anaknya, sebab itulah sekolah ini di buat. Ketika itu memang sebagian besar dari siswa yang ada merupakan warga

sekitar yang ingin mendapatkan pendidikan yang layak, apalagi sekolah ini dulunya merupakan SD INPRES (Instruksi Presiden) dan di khususkan untuk warga sekitar untuk memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini di ungkapkan ketika mewawancarai ibu IS selaku guru wali kelas ataupun guru senior yang ada di SD karanganyar ini. Beliau menjelaskan jika awal mula pendidikan inklusi yang ada disini yaitu :

“jadi sekolah ini kan awalnya sekolah INPRES (Instruksi Presiden) karena di wilayah sini dulu di katakan penampungan dari keluarga yang kurang mampu dan di sebelah sini dulu rumah dinas sosial sehingga membutuhkan sekolah yang bisa mendidik warga sekitar. Dan karena kesadaran orang tua rendah sehingga anak-anaknya ketika masuk kesulitan dalam belajar karena kurangnya pendidikan yang di dapat ketika kecil. Sehingga anak tersebut di sendirikan dan adanya peran guru baca tulis Al Qur’an tersebut di tangani dan juga di ajarkan sehingga bisa mengikuti lagi ke dalam kelas”(IS/31/10/2019)

Dan hingga saat ini pun mayoritas anak berkebutuhan khusus juga merupakan warga sekitar yang tentunya ingin anaknya mendapat pendidikan dengan tidak menempuh jarak yang cukup jauh di sisi lain orang tua juga bisa mengontrol anaknya. Selain itu terdapat dokumen yang menjelaskan tentang perkembangan anak berkebutuhan khusus yang dimana terdapat siswa yang berkembang dalam ranah sosial yang sebelumnya masih belum bisa bergaul dan juga berbaur dengan teman sebayanya sekarang sudah mulai bisa bergabung dengan siswa lainnya. Tentunya dengan adanya dokumen ini bisa selalu tercatat bagi siswa berkebutuhan khusus.

c. SD Muhammadiyah Notoprajan

Keberhasilan yang di lakukan oleh SD Muhammadiyah Notoprajan ini sudah tercapai. Di karenakan tujuan atau pun latar belakang adanya pendidikan inklusi yang ada di SD Muhammadiyah Notoprajan ini di

karenakan adanya kekhawatiran terhadap siswa yang waktu itu di rasa kurang bisa dalam menerima ilmu atau pengetahuan yang di sampaikan oleh seorang guru. Hal ini di ungkapkan oleh Hal ini sependapat dengan apa yang di ungkapkan oleh ibu AI yang mengungkapkan bahwa:

“ketika awal terbentuknya pendidikan inklusi di sini adalah adanya keresahan kami terhadap siswa yang terdapat masalah yang menyebabkan adanya keterlamabatan terhadap beberapa siswa yang ada disini. Dan pada tahun 2013 kepala sekolah dan bapak ibu guru memutuskan untuk konsultasi ke Dinas sehingga terbentuklah MOU dengan Dinas yang menyatakan akan menyelenggarakan pendidikan inklusi” (AI/29/11/2019)

Sehingga pihak sekolah dengan pihak dinas pendidikan melakukan *mou* yang menyatakan bahwa SD Muhammadiyah Notoprajan ini akan mengadakan pendidikan inklusi untuk bisa memberikan penanganan atau pendidikan yang khusus bagi siswa yang di rasa kurang bisa menanggapi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Tentunya sekarang siswa berkebutuhan khusus maupun guru pembimbing khusus sudah mendapatkan pelatihan dan pelayanan yang lebih baik daripada ketika awal merintis tersebut. Dengan demikian bisa di katakan adanya pendidikan inklusi yang ada di SD Muhammadiyah Notoprajan ini bisa di katakan berhasil. Bukan hanya itu saja terdapat dokumen tentang rincian perkembangan anak berkebutuhan khusus tersebut di mulai dari siswa yang belum di *asesment* dan juga yang sudah ter *asesment* sehingga bisa di lihat sejauh mana siswa berkebutuhan khusus tersebut sudah tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan uraian di atas bisa di tarik kesimpulan jika keberhasilan atau pun keinginan dari ketiga sekolah yang mengadakan pendidikan inklusi tersebut bisa di katakan berhasil dengan apa yang telah di capainya meskipun

masih banyak kekurangan yang juga perlu di adakan evaluasi untuk memperbaiki hal tersebut. Adanya suatu organisais atau sebuah lembaga, peran *stake holder* atau ketika di sekolah di pegang oleh seorang kepala sekolah tentunya memiliki peran dan juga andil yang besar dari setiap yang di lakukan oleh kepala sekolah. Dengan ketiga kepala sekolah yang ada di SD 1 Trirenggo, SD N Karanganyar dan juga SD Muhammadiyah Notoprajan sudah bisa membuktikan pencapaian yang berdasarkan kepada latar belakang maupun tujuan adanya sistem pendidikan inklusi di sekolahnya masing-masing. Bukan hanya itu terdapat dokumen yang di gunakan untuk mengetahui perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam ranah afektif maupun kognitifnya. Yang di mana terdapat siswa yang pada mulanya sulit dalam proses belajar mengajar dan sulit dalam bergaul atau bersosial dengan teman sebayanya sekarang sudah mulai bisa bergabung dan mengikuti proses belajar mengajar dengan lebih baik.